



REKA JANA DI YAYASAN JANAHITA MANDALA UBUD DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Dewa Putu Gede Suryantara¹, I Made Saryana², Anis Raharjo³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar

¹suryadewa081@gmail.com

Abstrak

Reka Jana merupakan salah satu program kegiatan di Yayasan Janahita Mandala Ubud, yang berfokus untuk menanamkan kesenian dan kebudayaan lokal Membaca dan Menulis Aksara Bali serta belajar Bahasa Bali untuk anak – anak sejak usia dini. Dengan adanya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang, menyebabkan keberadaan seni dan budaya lokal mengalami pergeseran salah satu contohnya kebanyakan anak – anak mulai mengikuti cara berpakaian dan bahasa budaya barat. Oleh karena itu, program Reka Jana diharapkan dapat menanamkan kembali kesenian dan kebudayaan lokal setempat kepada anak – anak melalui kegiatan membaca dan menulis Aksara Bali yang diperuntukkan untuk anak – anak usia 5 – remaja smp, serta pementasan Tari Dolanan Anak yang berisi pembelajaran mengenai penggunaan Bahasa Bali yang diperuntukkan untuk anak usia 5 – 8 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperkenalkan, memberikan wawasan, membangkitkan kepedulian masyarakat terhadap seni dan budaya Bali, serta untuk menambah wawasan bagi penulis. Sedangkan manfaatnya dapat meningkatkan, pengetahuan, wawasan seni dan budaya, serta dapat menarik minat generasi muda dan masyarakat untuk melestarikan seni dan budaya Bali. Dalam penelitian ini digunakan metode observasi, studi pustaka/wawancara, pemotretan, finising, dengan menghasilkan beberapa karya fotografi dokumenter. Sedangkan untuk menganalisis karya penulis menggunakan Teori Edfat, serta Estetika, dalam tatanan idesional dan teknikal.

Kata Kunci : Reka Jana, seni dan budaya, fotografi dokumenter

Abstract

Reka Jana is one of the activity programs at the Janahita Mandala Ubud Foundation, which focuses on instilling local arts and culture in Reading and Writing Balinese script and learning Balinese language for children from an early age. With the development of science and technology, causing the existence of local arts and culture to experience a shift, for example, most children begin to follow the way of dressing and language of western culture. Therefore, the Reka Jana program is expected to be able to re-instill local arts and local culture in children through reading and writing activities in Balinese script which are intended for children aged 5 – junior high school students, as well as the performance of the Dolana Anak Dance which contains learning about the use of language. Bali which is intended for children aged 5-8 years. The purpose of this research is to introduce, provide insight, raise public awareness of Balinese art and culture, as well as to add insight to the author. While the benefits can increase knowledge, insight into art and culture, and can attract the interest of the younger generation and the community to preserve Balinese art and culture. In this study, the methods of observation, literature study/interviews, photo shoots, finishing were used, by producing 15 works of documentary photography. Meanwhile, to analyze the author's work using Edfat's Theory, as well as Aesthetics, in idetional and technical settings.

Keywords: Reka Jana, art and culture, documentary photography

PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan sebuah pulau yang memiliki karakteristik kesenian dan budaya yang berbeda – beda di setiap daerahnya. Semakin berkembangnya jaman saat ini menyebabkan seni dan kebudayaan yang sudah ada mulai mengalami pergeseran yang salah satu contohnya yaitu mulai adanya perubahan penggunaan bahasa dan penggunaan pakaian yang mengikuti budaya barat (Khutniah & Eny Iryanti, 2012).

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan manusia yang tidak terpisahkan dengan sistem budaya lain yang ada dalam masyarakat, sedangkan kebudayaan merupakan warisan yang hanya dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya (Darma Pertiwi, 2013). Ada berbagai cara yang dapat digunakan untuk mempertahankan atau melestarikan kesenian dan budaya lokal yang sudah adasejak dahulu kala, yaitu seperti yang dilakukan oleh Yayasan Janahita Mandala Ubud.

Yayasan Janahita Mandala Ubud yang mulai berdiri sejak akhir tahun 2020 merupakan yayasan yang berfokus dalam melestarikan, memajukan serta menguatkan kembali nilai – nilai kearifan lokal yang bernafaskan kebudayaan. Yayasan Janahita Mandala memiliki 7 (Tujuh) rangkaian kegiatan yang berfokus dalam kegiatan kesenian dan budaya yang salah satunya yaitu Reka Jana.

Reka Jana berasal dari dua kata yaitu Reka yang memiliki arti membentuk dan Jana yang memiliki arti masyarakat, sehingga Reka Jana merupakan sebuah konsep yang bertujuan untuk membentuk sebuah masyarakat yang dapat melestarikan dan menjadi penerus kebudayaan Bali yang sudah ada sejak dahulu. Reka Jana berfokus dalam penanaman Bahasa dan Aksara Bali pada anak – anak usia dini sampai yang beranjak dewasa agar dapat melahirkan generasi masa depan yang unggul serta melekat pada identitas kulturalnya.

Melalui karya Tari Dolanan dalam Reka Jana diharapkan dapat mempermudah penanaman Bahasa Bali terhadap anak – anak usia dini yang dimulai dari usia 5-8 tahun yang masih

sangat menyukai dunia bermain, karena asal mula seni adalah dorongan batin untuk bermain-main (*Play Impulse*) yang ada dalam diri seseorang (*F.Schiller*). Secara sederhana dolanan anak memiliki fungsi, baik fungsi umum (rekreasi) dan fungsi khusus (edukasi). Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya bahwa dolanan mampu mengembangkan pikiran dan kreatifitas, mengajarkan nilai moral ke anak-anak dan masih banyak lagi (Herawati, 2014).

Penanaman Aksara Bali pada anak usia remaja dilakukan dengan belajar membaca dan menulis aksara bali yang setidaknya dilakukan dalam seminggu sebanyak dua kali. Minat masyarakat Bali khususnya kalangan anak – anak dan orang tua dalam kegiatan Reka Jana di Yayasan Janahita Mandala cukup besar dan banyak yang ingin bergabung. Walaupun demikian, kegiatan Reka Jana masih perlu dikembangkan lagi agar lebih banyak masyarakat bali maupun masyarakat diluar Pulau Bali yang tahu dengan adanya kegiatan ini, dimana dapat penulis dokumentasikan dalam bentuk fotografi dokumenter.

Fotografi Dokumenter merupakan sebuah penggambaran realistik oleh seorang fotografer yang bermaksud untuk menyampaikan hal penting, membuat suatu komentar, atau ulasan – ulasan agar orang yang melihat mudah mengerti. Dengan menggunakan visual fotografi dokumenter ini diharapkan dapat membantu untuk mengenalkan kegiatan Reka Jana khususnya di kalangan masyarakat Bali maupun masyarakat di luar Bali yang ingin mengenal Bali lebih dalam dan dapat dimanfaatkan oleh Yayasan Janahita Mandala untuk keperluan lainnya.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Apa saja kegiatan Reka Jana yang ada di Yayasan Janahita Mandala Ubud?
2. Bagaimana cara memvisualisasikan kegiatan Reka Jana di Yayasan Janahita Mandala ke dalam fotografi dokumenter yang unik dan menarik?

TINJAUAN SUMBER TERTULIS

Melalui tinjauan sumber tertulis bertujuan untuk membantu peneliti dalam mendalami landasan teori yang akan berkaitan dengan penelitian dan dapat dipertanggung jawabkan. Refrensi tersebut diperoleh dari dari berbagai jurnal, artikel dan buku. Berikut merupakan beberapa pustaka yang berkaitan dengan penelitian yaitu :

Tinjauan Tari Dolanan Anak

Tari Dolanan Anak merupakan salah satu alternatif yang digunakan Yayasan Janahita Mandala dalam kegiatan Reka Jana untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anak dari usia dini mengenai Bahasa Bali itu sendiri, belajar mengenai nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali, dan pesan-pesan moral kehidupan. Tari Dolanan ini dikategorikan dalam tiga golongan, yaitu

1. Permainan untuk bermain (rekreatif)
Permainan tradisional yang bersifat rekreatif pada umumnya dilakukan untuk mengisi waktu luang.
2. Permainan untuk bertanding (kompetitif)
Permainan tradisional yang bersifat kompetitif, memiliki ciri-ciri : terorganisir, bersifat kompetitif, diainkan oleh paling sedikit 2 orang, mempunyai criteria yang menentukan siapa yang menang dan yang kalah, serta mempunyai peraturan yang diterima bersama oleh pesertanya.
3. Permainan yang bersifat edukatif.
Permainan tradisional yang bersifat edukatif, terdapat unsur-unsur pendidikan di dalamnya, seperti mengajarkan bahasa daerah, nilai – nilai moral, dan budi pekerti. (Sukadari, 2021)

Penggunaan bahasa daerah merupakan salah satu ciri dari tari dolanan, yang dimana bahasa yang digunakan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia (Puspaningrum, 2016). Bahasa Bali memiliki tiga tingkatan bahasa yaitu Bahasa Bali Alus, Bahasa Bali Madya, dan Bahasa Bali Kasar, yang dimana dapat diucapkan pada waktu – waktu tertentu berdasarkan kebutuhan.

Tinjauan Aksara Bali

Membaca dan menulis Aksara Bali merupakan satu lagi kegiatan yang ada di dalam Reka Jana. Menurut sejarah yang ada Aksara Bali berasal dari India Selatan dan setelah masuk ke pulau Bali mulai beradaptasi dan mengikuti perkembangan Budaya Hindu (Suwija, 2014 dalam Eka Pusparini et al., 2021). Keberadaan Aksara Bali di Bali khususnya sering digunakan untuk menulis lontar, membuat awig – awig desa, kekawin, dan sebagainya. Dalam program Reka Jana di Yayasan Janahita Mandala Ubud pembelajaran membaca dan menulis Aksara Bali dimulai dengan memperkenalkan Aksara Bali Wyanjana atau yang dikenal dengan Aksara Hanacaraka yang memiliki 18 karakter huruf dan huruf gantungan, seperti pada gambar 1.

AKSARA BALI

ᬓ	ᬔ	ᬕ	ᬖ	ᬗ	ᬘ	ᬙ	ᬚ	ᬛ
A/ᬑ	ᬒ	ᬓ	ᬔ	ᬕ	ᬖ	ᬗ	ᬘ	ᬙ
ᬑ	ᬒ	ᬓ	ᬔ	ᬕ	ᬖ	ᬗ	ᬘ	ᬙ
La	Ma	Ga	Ba	Nga	Pa	Ja	Ya	Nya

Gantungan & Gempelan

ᬚᬕᬓ	ᬚᬕᬔ	ᬚᬕᬕ	ᬚᬕᬖ	ᬚᬕᬗ	ᬚᬕᬘ	ᬚᬕᬙ	ᬚᬕᬛ	ᬚᬕᬜ
A	Na	Ca	Ra	Ka	Da	Ta	Sa	Wa
ᬚᬕᬓ	ᬚᬕᬔ	ᬚᬕᬕ	ᬚᬕᬖ	ᬚᬕᬗ	ᬚᬕᬘ	ᬚᬕᬙ	ᬚᬕᬛ	ᬚᬕᬜ
La	Ma	Ga	Ba	Nga	Pa	Ja	Ya	Nya

Gambar 1. Aksara Bali Wyanjana dan Gantungan.
(Sumber: Belajar Bahasa Bali, 2017)

Tinjauan Fotografi Dokumenter

Fotografi berasal dari Bahasa Yunani yaitu “photos” yang berarti Cahaya dan “Grafo” yang berarti Melukis atau Menulis dengan menggunakan media cahaya (Nugroho, 2006 dalam Perdana et al., 2021).

Pada kegiatan Reka Jana di Yayasan Janahita Mandala Ubud yaitu Tari Dolanan, Membaca dan Menulis Aksara Bali didokumentasikan dengan menggunakan Fotografi Dokumenter, karena menurut definisinya Foto Dokumenter adalah gambaran dunia nyata oleh fotografer yang intens mengkomunikasikan hal penting

yang akan dipahami pembaca (Mann, 2002) dan Fotografi dokumenter bercerita tentang hal-hal di sekeliling kita, yang membuat kita berpikir tentang dunia dan kehidupannya (Wijaya, 2016 dalam Assyu, 2017).

LANDASAN TEORI

Teori EDFAT

Teori EDFAT diperkenalkan oleh “*Walter Cronkite School Of Journalism and Telecommunication Arizona State University*” yang merupakan sebuah konsep pengembangan fotografi pribadi. EDFAT merupakan kepanjangan dari *Entire, Detail, Framing, Angle, and Timing* yang dijabarkan pada kalimat dibawah ini:

1. *Entire* (Keseluruhan)
Dikenal juga sebagai “*established shot*”, suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa atau bentuk penugasan lain. Dalam hal ini fotografer akan menciptakan sebuah karya foto yang memiliki maksud atau makna keseluruhan yang berisi semua peristiwa atau kejadian yang akan diangkat.
2. *Detail* (Detil)
Sebuah sudut pandang untuk mengambil perhatian dari objek atau hal – hal kecil sebagai pendukung yang diambil dengan pemotretan secara “*Close Up*”. Tahap ini adalah suatu pilihan pengambilan keputusan atas sesuatu yang dinilai paling tepat sebagai “*point of interest*”.
3. *Frame* (Bingkai)
Saat memotret, seorang fotografer selain hanya memperhatikan obyek utama, namun juga perlu memperhatikan hal lain di sekeliling obyek tersebut untuk mendapatkan kemungkinan-kemungkinan pembingkai. Bingkai di sini bisa sebagai foreground atau background. Fase ini mengantar pewarta foto ke komposisi, pola tekstur dan bentuk subjek pemotretan dengan akurat.
4. *Angle* (Sudut Pandang)
Dalam mengambil sudut pandang yang tepat seorang fotografer akan bergerak ke berbagai posisi dan mengitari obyek foto,

sebelum menemukan sudut pandang yang dianggap tepat, sesuai konsep yang telah direncanakan. Pencarian sudut pandang dapat dilakukan dengan berdiri di hadapan objek yang disebut (*eye level view*), dengan posisi jongkok yaitu disebut (*frog eye view*) atau dengan posisi kamera di atas yang disebut (*bird eye view*). Selain itu pencarian sudut pandang dapat juga dilakukan dengan menempatkan kamera disebelah kiri dan kanan objek.

5. *Timing* (Waktu)

Tahap penentuan waktu penyinaran dengan kombinasi yang tepat antara diafragma dan kecepatan atas keempat tingkat yang telah disebutkan sebelumnya. Pengetahuan teknis atas keinginan membekukan gerakan atau memilih ketajaman ruang adalah satu prasyarat dasar yang sangat diperlukan.

Penerapan metode EDFAT dalam melakukan penciptaan karya foto khususnya Fotografi Dokumenter cukup efektif, karena dengan melakukan tahapan – tahapan metode/teori EDFAT dapat menggambarkan semua kejadian dan peristiwa yang akan dengan mudah menyampaikan informasi dan meyakinkan para pemandang foto pada karya foto yang diciptakan.

METODE PENCIPTAAN

Pada pengerjaan studi/projek independen yang penulis lakukan di Yayasan Janahita Mandala Ubud dengan mengambil program Reka Jana yang dijadikan konsep untuk menciptakan suatu karya melalui fotografi dokumenter terdapat beberapa metode penciptaan karya yang dilakukan yaitu diantaranya studi pendahuluan, studi literatur, dokumentasi, dan *finishing*.

1. Tahapan Observasi

Observasi merupakan sebuah aktivitas mencatat suatu gejala atau peristiwa dengan bantuan alat atau instrumen untuk merekam dan mencatatnya yang selanjutnya dapat digunakan sebagai tujuan ilmiah atau tujuan lainnya (Syamsudin, 2014).

Sebelum dilakukan proses penciptaan karya studi/projek independen ini, penulis

melakukan observasi mengenai Yayasan Janahita Mandala Ubud untuk mengetahui lebih dalam mengenai program kerja yang ada di dalamnya, sehingga penulis akan dapat menemukan program yang cocok untuk dijadikan bahan penelitian.

2. Tahapan Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan pada penciptaan karya studi/projek independen ini yaitu melakukan wawancara dengan Bapak Ida Bagus Oka yang menjadi salah satu pengajar di Yayasan Janahita Mandala khususnya pada program Reka Jana dengan memberikan beberapa pertanyaan.

Wawancara tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi lebih dalam mengenai program Reka Jana itu sendiri, karena seperti pengertiannya wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui hal – hal atau informasi dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2014).

3. Tahapan Studi Literatur

Studi literatur (kajian pustaka) dalam penciptaan karya studi/projek independen ini diperoleh dari beberapa jurnal dan materi pembelajaran pada saat melakukan perkuliahan yang dimana berisikan materi yang berkaitan dengan fotografi dokumenter. Materi yang diperoleh akan digunakan sebagai acuan dalam menciptakan karya fotografi dokumenter mengenai kegiatan Tari Dolanan Anak, serta Membaca dan Menulis Aksara Bali yang termasuk program Reka Jana tersebut.

4. Tahapan Pemotretan

Dokumentasi kegiatan Reka Jana di Yayasan Janahita Mandala Ubud dilakukan dari awal kegiatan tersebut berlangsung seperti pada saat anak – anak mulai melakukan latihan Tari Dolanan sampai pementasan tarian tersebut, sedangkan untuk kegiatan Membaca dan Menulis Aksara Bali diambil dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan setiap dua kali dalam seminggu.

5. Tahapan *Finishing*

Tahapan terakhir yang dilakukan pada studi/projek independen ini yaitu melakukan pemilihan foto yang diperoleh selama kegiatan dokumentasi, yang kemudian akan dilanjutkan ke tahap pengeditan dan pencetakan.

PERWUJUDAN KARYA

Setelah melalui semua tahapan penciptaan karya yang penulis lakukan, setidaknya terdapat beberapa karya foto yang terpilih untuk kemudian dideskripsikan berdasarkan pesan atau makna foto yang dihasilkan. Karya foto yang dihasilkan merupakan gabungan antara Foto Dokumenter mengenai Tari Dolanan Anak dan Foto Dokumenter mengenai Membaca dan Menulis Aksara Bali, hal tersebut dikarenakan program Reka Jana di Yayasan Janahita Mandala Ubud memiliki dua kegiatan yang berlangsung di dalamnya.

Sebelum melakukan penciptaan karya, penulis menyusun konsep terlebih dahulu dan kemudian mencari acuan teori yang dapat digunakan dalam menciptakan karya fotografi dokumenter ini, yaitu dengan menggunakan Teori EDFAT. EDFAT merupakan kepanjangan dari *Entire, Detail, Frame, Angle, dan Time*. Semua karya foto yang dihasilkan terdapat beberapa penggunaan teori EDFAT yang dapat membantu penulis untuk membuat karya foto yang dihasilkan mudah dipahami dan menarik untuk dilihat oleh penikmat karya foto ini.

VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

Karya Foto Yang Berjudul “Awal Perkenalan Diri”



Foto 1. “Awal Perkenalan Diri”, 2022
(Sumber: Dewa Putu Gede Suryantara)

Momen pertama saat pembelajaran mengenai Aksara Bali, anak – anak diminta untuk melakukan pengenalan diri terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai yang dituntun langsung oleh seorang guru yang mengajar di kelas tersebut.

Berdasarkan karya foto tersebut dapat diambil sisi positifnya yaitu dengan berkumpul bersama teman yang usianya berbeda dapat mengembangkan diri anak agar mampu bersosialisasi dengan teman baru maupun lingkungan baru. Hal tersebut akan membuat mental anak dapat terlatih sejak dini dengan baik, sehingga nantinya anak akan dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Didalam karya foto berjudul “Awal Perkenalan Diri” mengandung teori EDFAT diantaranya yang pertama *frame* yang biasa disebut dengan bingkai foto, dimana objek foto biasanya dijadikan titik objek yang akan dipotret. Pada karya foto ini objek yang menjadi titik fokus berada di antara anak – anak yang sedang duduk, yang berarti deretan anak yang sedang duduk tersebut dapat dijadikan bingkai foto yang unik dan menarik. Yang kedua terdapat penggunaan teori EDFAT angle. Angle eye level digunakan dalam pengambilan foto agar dapat menghasilkan karya yang sejajar dengan mata

manusia memandang, agar ketika seseorang yang melihat karya foto ini dapat dengan mudah melihat suasana, cerita, dan pesan yang disampaikan penulis. Teori EDFAT yang terakhir yaitu Timing (waktu), dimana pengambilan foto ini dilakukan di pagi hari yaitu pukul 08.00 Wita dan bertempat di halaman taman Museum Puri Lukisan Ubud.

Karya Foto Yang Berjudul “Belajar Menulis Aksara Bali”



Foto 2. “Belajar Menulis Aksara Bali”, 2022
(Sumber: Dewa Putu Gede Suryantara)

Karya foto ini merupakan karya yang mendeskripsikan salah satu pembelajaran yang ada di kegiatan Membaca dan Menulis Aksara Bali. Seorang anak sedang mencoba menulis dengan Aksara Bali pada papan yang disediakan oleh guru pengajar, dimana hal ini bertujuan untuk mengetahui sudah sampai mana pengetahuan yang anak tersebut dapatkan selama pembelajaran berlangsung. Selain mendapatkan ilmu pengetahuan, anak juga akan dapat belajar untuk membangun rasa percaya diri mereka.

Terkandung teori EDFAT dalam karya foto ini yaitu yang pertama *Detail*. *Detail* merupakan pemotretan jarak dekat yang dilakukan untuk menangkap objek secara spesifik sehingga dapat membantu orang yang melihat karya foto ini menjadi lebih mudah memahami isi dan pesan yang akan disampaikan oleh penulis. Teori EDFAT yang kedua yaitu *frame* (bingkai foto) yang dimana anak yang sedang menulis Aksara Bali dijadikan *foreground*

untuk menggiring orang yang melihat karya foto ini lebih terfokus untuk melihat tulisan yang ada di papan tulis. Teori EDFAT yang terakhir yaitu *Timing* (waktu), dimana pengambilan foto ini dilakukan di pagi hari yaitu pukul 09.00 Wita dan bertempat di halaman taman Museum Puri Lukisan Ubud.

Karya Foto Yang Berjudul “Mendalami Karakter”



Foto 3. “Mendalami Karakter”, 2022
(Sumber: Dewa Putu Gede Suryantara)

Proses pendalaman karakter pada karya foto ini dilakukan oleh seorang anak perempuan yang terpilih untuk memerankan karakter yang bijak dan mengayomi teman - temannya. Anak tersebut berlatih dengan semua rasa percaya diri yang dimiliki dan dilakukan dengan senang hati. Guru yang melatih anak tersebut juga terlihat sangat serius dan sabar mengarahkan anak perempuan tersebut sampai mendapatkan karakter yang harus diperankan. Pesan yang dapat diambil dari karya foto tersebut adalah melatih rasa percaya diri anak memang perlu dilakukan sejak dini, agar nanti dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru.

Dalam karya tugas foto yang berjudul “Mendalami Karakter”, mengandung teori EDFAT *frame* dimana objek foto yang menjadi titik fokus adalah anak perempuan yang sedang berlatih mendalami karakternya dan guru yang melatih dijadikan *foreground*. Kedua terdapat *detail*, yang bertujuan untuk menggiring mata orang yang melihatnya lebih fokus kearah seorang anak perempuan yang

sedang berlatih dan guru yang sedang melatih anak tersebut. Ketiga terdapat teori EDFAT *angle* yang menggunakan pemotretan dengan *angle eye level* yaitu posisi kamera sejajar dengan mata manusia memandang, agar dapat dengan mudah menyampaikan suasana yang sedang terjadi dalam karya foto tersebut. Terakhir terdapat teori EDFAT *Timing* (waktu), dimana pengambilan foto ini dilakukan di sore hari yaitu pukul 15.30 Wita dan bertempat di halaman taman Museum Puri Lukisan Ubud.

Karya Foto Yang Berjudul “Berias Sebelum Pementasan”



Foto 4. “Berias Sebelum Pementasan”, 2022
(Sumber: Dewa Putu Gede Suryantara)

Berias wajah dilakukan para penari sebelum melakukan pementasan dikarenakan dengan merias wajah akan lebih memperlihatkan karakter yang diperankan. Selain itu penggunaan pakaian juga dapat berpengaruh terhadap penjelasan karakter yang diperankan, contohnya seperti anak – anak tersebut hanya diberikan jenis pakaian yang termasuk simple, dikarenakan mereka akan banyak melakukan gerakan seperti duduk, berdiri, berlari, dan sebagainya, sehingga tidak akan menyulitkan anak – anak saat pementasan nanti.

Dalam karya tugas akhir ini, dapat dilihat bahwa terdapat tiga orang anak yang sedang berias, ada satu anak yang sudah selesai berias, ada satu anak yang sedang berias wajah, dan ada satu anak yang sedang menunggu giliran untuk wajahnya dirias. Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa anak yang sudah selesai

berias sangat sabar menunggu temannya selesai berias dan untuk anak yang belum berias dengan sabar menunggu giliran untuk berias. Sehingga, dapat diambil pesan bahwa kesabaran anak secara otomatis dalam kegiatan ini juga dapat dilatih dan anak akan dapat mengontrol emosinya secara tidak langsung sejak dini.

Teori EDFAT yang terkandung didalam karya foto tugas akhir ini adalah unsur *entire* dan *angle*. Pemotretan yang dilakukan secara keseluruhan (*entire*) dengan menggunakan bantuan lensa *wide* dan mengambil dengan sudut pandang (*angle*) yang dimana posisi kamera berada di atas objek atau yang bisa disebut dengan *bird eye angle* dapat memberikan kesan yang artistik. Selain itu dengan pemotretan menggunakan kedua unsur EDFAT tersebut dapat memperlihatkan bagaimana suasana dan ekspresi anak – anak dan perias wajah yang sangat serius melakukan tugasnya.

Karya Foto Yang Berjudul “Wejangan Orang Tua”



Foto 5. “Wejangan orang Tua”, 2022
(Sumber: Dewa Putu Gede Suryantara)

Peran orang dewasa pada Tari Dolanan Anak tersebut iyalah memerankan karakter seorang kakek – kakek yang datang untuk mereraai pertengkaran diantara anak – anak yang terjadi karena adanya perselisihan antara dua kelompok anak yang satunya masih bermain dengan kearifan lokal yang ada, sedangkan kelompok satunya lagi sudah terpengaruh

dengan perkembangan teknologi yang ada yaitu dengan penggunaan gadget.

Dalam hal ini kelompok yang sibuk bermain gadget tidak mau membantu dalam kegiatan bersih – bersih yang dilakukan, sehingga terjadilah konflik atau pertengkaran diantara anak – anak tersebut. Sampai akhirnya datang seorang kakek – kakek yang mereraai pertengkaran tersebut dan memberikan beberapa nasehat atau wejangan kepada anak – anak agar tidak terjadi permusuhan.

Unsur *entire* pada metode EDFAT dalam karya foto ini sangat tepat digunakan, karena pada saat bagian dialog ini terdapat seorang *figure* kakek – kakek yang sedang memberikan wejangan kepada anak – anak yang sebelumnya sedang berselisih paham. Blocking yang diambil pada saat pementasan juga menjadi nilai *plus* untuk menampilkan bagaimana keseluruhan aktivitas dan suasana yang sedang terjadi pada hari itu. Pemotretan dengan menggunakan sudut pandang *eye level angle* juga dapat memberikan kesan fokus terhadap objek utama yang dituju, sehingga akan dapat memberikan kesan menarik dan dramatis kepada penikmat foto yang melihat karya foto ini.

Karya Foto Yang Berjudul “Penyerahan Piagam Penghargaan”



Foto 6. “Penyerahan Piagam Penghargaan”, 2022
(Sumber: Dewa Putu Gede Suryantara)

Karya foto tugas akhir ini, merupakan akhir cerita dari telah terlaksananya kedua kegiatan pada program Reka Jana di Yayasan Janahita Mandala Ubud. Penyerahan piagam kepada 20

orang anak ini bertujuan untuk memberi mereka penghargaan atau apresiasi atas pembelajaran yang telah dilakukan di Yayasan Janahita Mandala Ubud. Terlihat dengan jelas pada karya foto tersebut anak – anak sangat bahagia, karena sudah berhasil menyelesaikan semua proses pembelajaran sebelumnya.

Pemotretan dilakukan dengan menggunakan metode EDFAT *entire* agar dapat menangkap secara keseluruhan aktivitas dan suasana dari berlangsungnya kegiatan penyerahan piagam penghargaan kepada anak-anak yang telah berhasil menyelesaikan semua rangkaian pembelajaran yang dilakukan di Yayasan Janahita Mandala Ubud. *Eye level angle* juga digunakan pada penciptaan karya foto ini agar dapat menampilkan ekspresi bahagia ketika anak – anak mendapatkan piagam tersebut dan akan dapat menarik perhatian penikmat foto untuk melihat karya foto tugas akhir ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan penciptaan karya yang sudah dilakukan dalam studi/projek independen ini dapat disimpulkan bahwa melakukan penciptaan karya dengan mendokumentasikan kedua rangkaian kegiatan yang terdapat dalam program Reka Jana di Yayasan Janahita Mandala Ubud dalam bentuk Fotografi Dokumenter.

Kegiatan tersebut adalah Membaca dan Menulis Aksara Bali serta yang kedua adalah pementasan Tari Dolanan Anak yang memiliki cerita dan pesan yang dapat disampaikan kepada masyarakat luas.

Kegiatan Membaca dan Menulis Aksara Bali merupakan kegiatan pertama yang ada dalam program Reka Jana dan berfokus dalam pembelajaran membaca dan menulis mengenai Aksara Bali yang dilaksanakan setiap hari Minggu pukul 08.00 Wita, sedangkan kegiatan Tari Dolanan Anak merupakan kegiatan yang berfokus dalam menanamkan atau mempelajari penggunaan Bahasa Bali yang dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 15.00 Wita. Kedua kegiatan tersebut diperuntukkan untuk anak – anak yang masih pada usia 5 – remaja SMP.

Karya foto yang penulis berhasil ciptakan ada sebanyak 15 karya yang diantaranya 4 (empat) karya dihasilkan dari kegiatan Membaca dan Menulis Aksara Bali dan 11 (sebelas) karya dihasilkan dari kegiatan Tari Dolanan Anak. Pada karya yang penulis ciptakan penulis berharap dapat diambil sisi positifnya melalui pesan – pesan yang disampaikan pada karya foto dokumenter yang dimuat dalam skripsi yang penulis kerjakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma Pertiwi, A. (2013). *Tari Sajo di Desa Bambang Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa*. Universitas Negeri Makasar.
- Eka Pusparini, I.A.P., Putra Manik Aryana, I. B., & Purnami, I. A. P. (2021). Analisis Kesalahan Dalam Penulisan Aksara Bali Pada Papan Nama Instansi Se-Kecamatan Buleleng. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 7(1), 11.
- Gardianto, G. R., & Setyanto, D. W. (2019). Kajian Jurnalistik Dengan Metode EDFAT Studi Kasus Foto Pilkada 2015 Harian Suara Merdeka. *GELTALT*, 1, 39–58.
- Herawati, E. N. (2014). *Nilai-Nilai Karakter Yang Terkandung*.
- Khutniah, N., & Eny Iryanti, V. (2012). No Title. *Seni Tari*.
- Perdana, N., & Raharjo, A., (2021). Aktivitas Nelayan Desa Perancak Di Kabupaten Jembrana Dalam Fotografi Dokumenter. *Retina: Jurnal*. 1(1).
- Mann, Martin. *Documentary Photography: Time Life Library of photography*. Illinois: TLB, 2002.
- Puspaningrum, S. N. (2016). *Perubahan Fungsi Kesenian Jepin di Kabupaten Banjarnegara* (Issue 1) [Universitas Negeri Yogyakarta].
- Setiyanto, P. W., & Irwandi, I. (2017). Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan Dan Tinjauan Metode Edfat Dalam Penciptaan Karya Fotografi. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 13(1), 29

- Sukadari. (2021). Pembentukan Karakter Anak Melalui Seni Budaya Tradisional. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 4, 34–44.
- Syamsudin, A. (2014). Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 403–413.
- Wijaya, T. (2016). *Photo Story Handbook Panduan Membuat Foto Cerita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.